

Perspektif Etis-Teologis terhadap Budaya "Kursi Raja" pada Jemaat GPM Immanuel Kilang, Ambon

Thomson F .E. Elias¹, Wiesye A. Wattimury², Karel M. Siahaya³

^{1,2}Prodi Teologi Kependetaan Universitas Kristen Papua

³Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: thomsonelias24@gmail.com

Abstract: Mastery of Culture with Tradition Against Gospel Values, of course, is something that is not expected. Because it will make the Bible lose its meaning. This is what is found in the culture of the king's chair. For this reason, this study aims to analyze Christian Ethical and cultural forms as outlined in cultural symbols, specifically the culture of the King's chair, which is then expected that the church can place itself in an ethically Christian contextual theological effort. This study uses a descriptive qualitative method, which includes interview techniques, through key respondents. In conclusion, the King's Chair as part of local wisdom has Christian ethical-theological values that can be accounted for, in an effort to realize a civilized society, and the church is expected to see this in its theological efforts. The value of respect found in this culture is an ethical thing that must be maintained. On the other hand, the pattern of authoritarian behavior from the power possessed, is unethical, from the culture in question.

Keywords: Christian ethics; GPM Immanuel; king's chair culture

Abstrak: Penguasaan Budaya dengan Tradisinya Terhadap Nilai Injil, tentunya adalah hal yang tidak diharapkan. Sebab akan membuat Injil kehilangan maknanya. Hal inilah yang ditemukan dalam budaya kursi raja. Untuk itulah maka Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara Etis Kristen, bentuk-bentuk kebudayaan yang dituangkan dalam symbol-simbol kebudayaan, secara khusus budaya kursi Raja, yang kemudian diharapkan agar gereja dapat menempatkan dirinya pada upaya berteologi yang kontekstual secara etis Kristen. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif, yang didalamnya menggunakan teknik wawancara, melalui para responden kunci. Kesimpulannya, Kursi Raja sebagai bagian dari kearifan lokal, memiliki nilai etis-teologis Kristen yang dapat dipertanggungjawabkan, dalam upaya perwujudan masyarakat yang beradab, dan gereja diharapkan dapat melihat hal ini dalam upaya berteologi. Nilai penghormatan yang didapati dalam budaya ini menjadi hal etis yang harus dipertahankan. Sebaliknya pola perilaku otoriter dari kekuasaan yang dimiliki, adalah hal yang tidak etis, dari budaya yang dimaksud.

Kata kunci: budaya kursi raja; etika Kristen; GPM Immanuel



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.88>

Copyright ©2022; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Sebelum datangnya bangsa-bangsa Eropa ke Maluku, penduduk Maluku pada umumnya sudah berkelompok dan terorganisir serta membentuk masyarakat hukum geneologis. Mereka pada umumnya mendiami wilayah di gunung-gunung dan pegunungan. Dan apabila mereka sudah di tempat masing-masing, mereka disebut persekutuan hukum adat,

sebab sudah bersifat “geneologis teritorial”.¹ Dengan didasari pada satu hubungan yang bersifat geneologis, maka dapat dikatakan bahwa dalam satu persekutuan adat tersebut memiliki hubungan darah antara satu dengan yang lain. Dengan didasarkan pada hal inilah maka dibentuk *Rumah Tau*.

Rumah tau adalah merupakan gabungan dari beberapa keluarga *batik* (batik merupakan sebutan yang dikenal orang Maluku untuk mau menunjukkan kumpulan dari satu marga yang ada mempunyai hubungan darah). Rumah tau juga merupakan dasar dari pembentukan sebuah desa. Rumah tau kemudian menggabungkan diri menjadi soa. Setiap soa dikepalai oleh kepala soa. Gabungan dari beberapa soa membentuk *Aman/ Hena* atau juga yang disebut desa. Seorang pemimpin desa diberi gelar raja. Pengangkatan seorang raja dilakukan atas prinsip Geneologis. Dalam pemerintahannya tidak dikenal masa jabatan.²

Sebagai sebuah desa atau negeri, maka desa atau negeri Kilang dipimpin oleh badan pemerintahan negeri. Pemerintahan negeri adalah badan pemerintahan desa atau negeri yang terdiri atas pemerintah dan para kepala soa... di dalam keputusan Landrad Amboina No. 14/ 1919, disebutkan bahwa “Pemerintahan negeri adalah Regent En De Kepala Soa’s.”³ Oleh karena itu, sebagai satu desa, maka pemerintahan desa dilaksanakan oleh tiga lembaga terpusat yang ketiga-tiganya menyandang nama SANIRI (Dewan adat). Lembaga-lembaga tersebut adalah Saniri Raja Patih (dewan raja dan para pembantunya), saniri negeri lengkap dan saniri negeri besar.⁴ Dari ketiga badan saniri negeri tersebut, maka seorang Raja (Kepala Desa), ia juga menjadi kepala saniri yang berarti ia memimpin semua pertemuan badan saniri negeri. Sebagai pelaksana pemerintahan desa, ia berkuasa untuk mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan-keputusan tersebut.⁵

Sikap penghormatan kepada seorang raja yang diberikan masyarakat Kilang sebagai suatu persekutuan desa yang di dalamnya terdapat persekutuan adat, terus terbawa masuk dalam suatu persekutuan ibadah jemaat. Hal ini dapat kita temui dalam satu ruang ibadah Gereja Immanuel Kilang dimana seorang raja memiliki tempat duduk tersendiri yang dipisahkan dari anggota jemaat. Tempat duduk raja ini, terletak pada sisi sebelah kanan dari mimbar dan kedudukan dari tempat duduk ini lebih tinggi dari anggota jemaat. Biasanya orang Maluku menyebut tempat duduk raja ini dengan nama “Kursi Raja”. (kemungkinan besar hal ini juga berlaku pada gereja-gereja yang merupakan bagian dari Negeri adat). Untuk hal ini, memang belum ada Penelitian terbaru yang lebih menegaskan pada budaya dimaksud. Tetapi Frank Colley dalam bukunya *mimbar dan Takhta*, telah memaparkan tentang hubungan antara Gereja (mimbar) dan Kekuasaan budaya lokal (takhta) yang tidak dapat dipisahkan. Sebab kekuasaan dalam budaya Maluku, merupakan bagian dari Karakteristik adat yang diwariskan oleh leluhur (Nenek Moyang) dan diyakini memiliki “kekuatan” tertentu. Gereja (mimbar) berada di dalam lingkungan Budaya dan

¹ J. A. Patikayhatu, *Sekilas sejarah perkembangan pemerintah daerah Maluku* (Ambon: Pusat dokumentasi dan informasi Maluku, 1990), 1

² J.A., Patikayhatu, *Aspek adat istiadat daerah Maluku*, (Ambon: Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah Maluku, 1981), 151-152

³ Ziwat Effendi, *Hukum adat Ambon-Lease* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1987), 41.

⁴ Frank. L Cooley, *Mimbar dan Takhta* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 234

⁵ *Ibid.*, 238

adat tersebut. Hal ini mengakibatkan, gereja tidak dapat menghindar dari Pola kehidupan berbudaya⁶

Pemberian tempat duduk khusus bagi raja ini dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman bahwa raja memiliki status yang lebih tinggi dari masyarakat dimana ia merupakan kepala pemerintahan desa dan adat. Pemberian tempat khusus ini juga dikarenakan dalam masyarakat desa terdapat pembagian kelas. Dan yang menempati kelas pertama dinamakan orang asali atau pribumi, yaitu mereka yang datang paling awal, sehingga "berakar" lebih awal. Dengan budaya "Kursi Raja" ini, penulis merasa hal ini penting untuk diteliti, sebab melalui budaya ini kita dapat melihat dengan jelas bahwa kebudayaan pribumi telah mempengaruhi kehidupan agama Kristen. Suatu kehidupan adat dan pemerintahan desa telah masuk dan memberikan bentuk tertentu bagi kehidupan gereja itu sendiri khususnya gereja Imanuel Kilang. Penulis juga melihat apakah budaya "Kursi Raja" ini merupakan suatu gambaran bahwa agama Kristen di Ambon secara khusus di jemaat GPM Imanuel Kilang telah "diadatisasikan" atautkah kehidupan adat yang "dikristenkan".

Begitu pentingnya studi tentang hal ini, sebab antara budaya dan Injil tidak dapat dipisahkan dari dalam kehidupan manusia. Yang menjadi persoalan adalah pada saat manusia tidak dapat menentukan dan menempatkan dirinya. Yang pada akhirnya akan menghilangkan makna injil, atautkah menghilangkan Budaya dengan Nilainya. Untuk itulah maka diperlukan Suatu kajian Etis Kristen. Sehingga manusia tetaplah berbudaya tanpa harus menghilangkan Nilai injil. Dengan melihat kenyataan yang ada, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji akan budaya tentang kursi raja yang dilihat dari segi Etika Kristen

METODE PENELITIAN

Demi tercapainya tujuan penelitian maka digunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Model penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian teologis⁷ social Deskriptif⁸ Penelitian berusaha menemukan teori-teori substansi atau formal yang kesemuanya berasal dari data. Dan kemudian dikaji secara Etika Kristen.

Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu : 1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya⁹ Reduksi data yang dilakukan adalah berkaitan dengan data yang ditemukan di lapangan dalam hubungan dengan judul Penelitian, Yaitu Kajian etis Kristen terhadap Budaya "Kursi Raja". 2. Penyajian Data (*Display Data*) Setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya¹⁰ Tentunya hal ini berkaitan dengan Judul Penelitian. 3. Penarikan kesimpulan (*Concluding*

⁶ Ibid., 239

⁷ Astuti Indra Stevi Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Ganeva Insani Indonesia. 2016), 5

⁸ Kusnaka Adimihardja. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*,. 8th ed. ed. Jan Budhi (Bandung: PT Remadja Rosda Karya. 201), 15

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009),10

¹⁰ Ibid., 20

Drawing Verivication) Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti –bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti. Hal ini dalam hubungan dengan suatu kajian etis Kristen terhadap budaya Kursi Raja.

Hubungan antara Iman Kristen dengan Kebudayaan

Telah kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan bagian dari hidup manusia yang tak terpisahkan. Tetapi bagaimanakah sikap Iman Kristen (Gereja) dalam hubungan dengan kebudayaan itu? Untuk itulah maka Richard Niebur, di dalam bukunya “Christ and Culture” yang dikutip oleh J. Verkuyl Menunjukkan, bahwa di sepanjang sejarah telah diberikan berbagai jawaban yang sangat berlainan atas soal bagaimanakah hubungan antara agama Kristen, Gereja dan kebudayaan, yang dibedakan menjadi lima sikap.¹¹ Sikap Antagonistis (sikap menentang) atau sikap negatif terhadap kebudayaan yang ada. Sikap ini melihat pertentangan yang tak terdamaikan antara agama Kristen dan kebudayaan. Dan sebagai akibatnya menolak dan menyingkirkan kebudayaan dengan hampir semua ungkapan-pannya. Sikap Akomodasi dan Kapitulasi (sikap menyesuaikan diri) terhadap kebudayaan. Dengan demikian maka pada hekekatnya agama Kristen dikorbankan untuk kepentingan kebudayaan yang ada. Sikap dominasi (sikap menguasai) dari pihak Gereja terhadap kebudayaan. Sikap Dualistik (sikap serba dua) atau sikap yang memisahkan iman dari kebudayaan. Kaum dualis menganggap bahwa kebudayaan adalah hasil usaha manusia yang berdosa.

Gagasan tentang pengudusan kebudayaan atau motif pertobatan dalam kebudayaan. Sikap ini didasarkan atas alasan Teologis yang berikut: Mereka mengingatkan kepada kesatuan asasi antara kejadian (creation) dan pembaharuan kejadian (Recreation).... Kebangkitan Kristus adalah dasar kebudayaan yang pada hakekatnya telah diperbaharui dan dikuduskan.

Hubungan Antara Etika Kristen dengan Kebudayaan

Untuk mengetahui hubungan antara etika dengan kebudayaan, pertama-tama perlu kita ketahui pengertian kata etika. Kata etika asalnya dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya yaitu *ethos* dan *ethos* atau *ta e'thika* dan *ta ethika*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Kata *ethos* dan *ethikos*, lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan.¹² Etika juga adalah: ilmu atau studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia.¹³ Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa etika itu berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia; tentang apa yang benar, baik dan tepat.¹⁴ Etika mau membantu kita agar kita tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja, melainkan agar kita dapat mengerti

¹¹ J. Verkuyl, *Etika Kristen bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 22

¹² *Ibid.*, 25

¹³ Purnama, Sang Gede. “Etika Dan Hukum Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.” *Etika dan Hukum Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Udayana* (September) 2017), 10

¹⁴ Darmaputra, Eka., *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 15

sendiri mengapa kita harus begini dan begitu.¹⁵ Etika mau membantu, agar kita lebih mampu untuk mempertanggung-jawabkan kehidupan kita

Di dalam prosesnya etika Kristen menghadapi manusia dengan berbagai pertanyaan: Siapakah kamu, apa yang kamu kehendaki, norma-norma mana yang menjadi pedoman bagi perbuatan dan tindakanmu? dari sumber-sumber manakah kamu mengambil kekuatan untuk berbuat? kepada siapakah kamu mengabdikan dalam hidup dan usahamu? Apakah tujuan usaha dan perbuatanmu.¹⁶ Oleh karena itu maka etika bertalian dengan kelakuan orang-orang juga bagaimana seharusnya kelakuan orang-orang itu.¹⁷ Etika menyelidiki perbuatan-perbuatan dan memberi bimbingan supaya orang-orang dapat memperbaiki perbuatan-perbuatannya.¹⁸

Di dalam kebudayaan itu, manusia menyatakan hakekatnya, tabiatnya, tujuan-tujuan yang dikejarinya, cita-cita yang diimpiannya, norma-norma yang dijunjungnya dalam kehidupannya. Maka etika Kristen dengan sendirinya bertemu dengan soal-soal kebudayaan.¹⁹ Berbicara mengenai etika Kristen, maka etika Kristen berusaha untuk menolong orang-orang untuk berpikir lebih terang tentang kehendak Allah supaya mereka dapat mengembangkan kehidupannya sendiri, dalam kehidupan masyarakat yang lebih sesuai dengan kehendak Allah itu.²⁰

Di dalam menganalisis akan kebudayaan itu, maka etika Kristen memiliki tiga pendekatan. Deontologis²¹, berasal dari kata Yunani yang berarti pengetahuan tentang keharusan atau kewajiban-kewajiban (deon = wajib; logos = pengetahuan), yaitu cara berpikir yang mendasari diri pada prinsip, hukum, norma objektif yang dianggap harus berlaku mutlak dalam situasi dan kondisi apapun.²² Dalam etika Kristen cara berpikir ini biasa meletakkan hukum Allah sebagai satu-satunya norma yang tak dapat ditawar-tawarkan. Etika kewajiban, merupakan nama lain dari pendekatan ini. Menurut penganut etika kewajiban, kehendak Tuhan dinyatakan dalam hukum-Nya, perintah-Nya dan kaidah-Nya...suatu tindakan adalah baik apabila tidak berlawanan dengan kewajiban yang diperintahkan dalam hukum Tuhan.²³

Teleleologis berasal dari kata Yunani yang berarti pengetahuan tentang akibat (*teleos* = tujuan, akibat; *logos* = pengetahuan). Cara berpikir ini lebih menekankan pada tujuan dan akibat. Dia tidak berpikir menurut kategori "benar dan salah", tetapi menurut kategori

¹⁵ Franz Magnis. Suseno. "Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral." (Penerbit PT Kanisius. 1987),35

¹⁶ Pitaloka, Frigasari Dianing, and Lilis Ardini.. "Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* , (2017) 6.

¹⁷ Putu Dian Rosalina Handayani Narsa, Niluh, and Kadek Pranetha Prananjaya. "Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Etis." *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 2017.) 18

¹⁸ M., Brownlee, *Pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 30

¹⁹ Verkuyl, 25

²⁰ Sinantia, Vemita, "Peran Intensitas Moral Dalam Proses Pengambilan Keputusan Etis: Kajian Lintas Budaya *Jurnal Psikologi TALENTA*, (2018).4

²¹ Abidin, Zainal. "Sintesis Deontologi Dan Teleologi (Sebuah Refleksi Tentang Teori Etika)." *Jurnal Administrasi Kantor* (Vol 2 No 1 (2014): *Jurnal Administrasi Kantor Bina Insani*) 2014..

²² Diamastuti, Erlina.. "Deontologi Dalam Praktik Etika." In *Simposium Nasional Akuntansi XX*, (2017), 5

²³ M., Brownlee, *Pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 23

“baik dan jahat”.²⁴ Etika akibat merupakan nama lain dari model pendekatan ini. Etika akibat menurut penganutnya, kehendak Tuhan dinyatakan dalam maksud-Nya, rencana-Nya, dan tujuan-Nya.

Kontekstual; di sini konteks situasi dan kondisi harus diperhitungkan secara saksama untuk mengambil keputusan. Dia lebih menekankan pada apa yang tepat. Richard Niebur (yang dikutip oleh Eka Darmaputra) memberi nama etika tanggung jawab.²⁵ Sejalan dengan kontekstual, maka menurut penganut etika tanggung jawab, kehendak Tuhan bukan dinyatakan dalam rencana-Nya atau hukum-Nya, melainkan dalam perbuatan-Nya. Dalam arti, bahwa manusia ia bertindak sebagai penjawab atau pemberi respons terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya.

Dengan hal ini, maka saya berpendapat, antara etika dengan kebudayaan memiliki hubungan yang penting. Etika memberi makna dan warna khusus terhadap kebudayaan, sehingga kebudayaan yang diciptakan oleh manusia pada akhirnya tidak merusak tatanan hidup manusia sebagai individu maupun dalam kehidupannya dengan masyarakat. Maka dapat saya simpulkan bahwa antar etika dan kebudayaan memiliki hubungan. Hubungan yang terjadi adalah etika selalu menilai akan kebudayaan yang ada, dan kebudayaan itu sendiri selalu menunjukkan pada perilaku seseorang selaku individu maupun makhluk sosial. Dimana dalam hubungan itu manusia adalah subjek utama. Oleh karena manusia adalah pencipta kebudayaan, dan dengan etika pula manusia mencoba menilai akan kebudayaan yang telah diciptakan apakah etis atau tidak satu kebudayaan itu.

Suatu Tinjauan Etis Kristen Kebudayaan Terhadap Budaya “Kursi Raja”

Untuk membahas akan hal ini, maka saya akan mengkajinya secara etis dengan tiga pendekatan di bidang etika yang sangat bersifat Kristen filosofis, yaitu:

Pendekatan Normatif atau Deontologis

Dalam melakukan pendekatan ini, saya mengacu pada norma-norma atau aturan-aturan yang tentunya tidak terlepas dari kehendak Tuhan dalam hubungannya dengan kekuasaan. Kekuasaan adalah hal penting dalam hidup manusia, dimana kekuasaan berfungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat. Dengan kekuasaan, maka secara pribadi manusia diberi mandat dari Allah untuk berkuasa atas alam ciptaan demi kehidupan manusia.²⁶ Selaku makhluk sosial, manusia kemudian menyadari bahwa kehidupan dan keadaan sosial yang ada, membutuhkan satu struktur pemerintahan yang di dalamnya memegang akan kekuasaan. Oleh karena itu, maka diyakini oleh manusia bahwa pemerintah atau pemegang kekuasaan berasal dari Allah, selama kekuasaan sejalan dengan kehendak Allah. Dan apabila kekuasaan itu tidak sejalan lagi dengan kehendak Allah maka disinilah letak kesalahan dari kekuasaan itu. Tapi timbul pertanyaan, sejauh manakah kekuasaan itu dapat dikatakan sudah bertentangan dengan kehendak Allah? Di sinilah letak permasalahan etis yang membutuhkan satu sikap kritis dalam menyikapi budaya yang ada.

Kursi raja merupakan satu budaya yang mau menunjukkan adanya kekuasaan dalam kehidupan manusia, yang diharapkan dapat menjadi pelindung bagi manusia. Tetapi jika

²⁴ Darmaputra, Eka., *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 20

²⁵ Ibid

²⁶ Eka Darmaputera, “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Yang Pas (Lukas 7:18-28).” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001): 2

kekuasaan seorang raja yang disimbolkan melalui kursi raja sudah disalahgunakan. Kekuasaan sudah dijadikan segala-galanya sebagai satu hal yang mutlak dalam hidup masyarakat, sehingga masyarakat dan termasuk gereja harus tunduk dan menyembah pada kekuasaan tersebut dengan segala aturannya. Sebab pada dasarnya etika dalam memimpin tetap diperlukan untuk mengontrol kekuasaan yang dimiliki.²⁷ Mengacu dari hal ini maka dengan alasan atau dalih apapun, saya dapat mengatakan bahwa budaya kursi raja dalam hubungannya dengan kekuasaan yang mutlak adalah hal yang tidak etis. Sebab pada dasarnya, pemimpin dalam kekuasaannya, hendaklah megutamakan pelayanan.²⁸

Pendekatan Nilai atau Teleologis

Etika merupakan ilmu yang berbicara mengenai nilai suatu tindakan dalam kriteria baik atau tidak baik. Dalam kehidupan Kristiani kita selalu mendasari segala sesuatu melalui iman kita dan Firman Tuhan, yang dijadikan patokan dalam menilai segala sesuatu.²⁹

Bertolak dari konteks budaya kursi Raja, maka didapati terdapat nilai yang terkandung di dalamnya. Dimana tujuan dari diletakkannya kursi seorang raja di dalam gedung Gereja ialah agar masyarakat dan jemaat dapat memberikan satu wujud sikap penghormatan terhadap seorang raja yang memegang negeri, yang memiliki kekuasaan mutlak terhadap negeri dan Gereja. Memang benar, dan etis, apabila sikap penghormatan itu diberikan bagi raja. Sebab seorang raja merupakan pelaksana dari kehidupan masyarakat yang mau menuju pada kesejahteraan dan ketentraman negeri. Tetapi jika kursi seorang raja sudah bukan lagi sebagai satu tempat pemberian penghormatan, tetapi sudah dijadikan sebagai tempat atau simbol akan kekuasaan sang Raja terhadap Gereja. Sehingga Gereja harus berada di bawah kekuasaan sang raja, yang mengakibatkan Gereja kehilangan kebebasannya. Bahkan terjadi perbenturan antara keduanya.

Berkaitan dengan hal ini maka marilah kita melihat kehidupan bangsa Israel yang tak dapat dipisahkan dari keberadaan dan kekuasaan sang raja. Dalam kehidupan bangsa Israel peran seorang raja merupakan satu peran yang sangat penting entah itu dalam urusan kerajaan maupun dalam urusan keagamaan. Dengan turut berperannya seorang raja dalam urusan keagamaan maka terkadang perilaku seorang raja yang menguasai akan urusan keagamaan menjadikannya menjadi buta terhadap apa yang dikehendaki oleh Tuhan Allah.

Hal inilah yang mengakibatkan kritikan dari para nabi tidak diperhatikan dan dipedulikan oleh sang raja. Yang mengakibatkan Allah menjadi murka dan menjadikan perang sebagai hukuman yang akan menimpa bangsa Israel. Inilah satu realita yang dihadapi oleh bangsa Israel dimana kekuasaan yang dimiliki dianggap menjadi sesuatu hal yang mutlak dan tak dapat dilawan, meskipun hal tersebut berlawanan dengan kehendak Tuhan.

Berkaitan dengan hal di atas, maka kembali kita melihat makna dari pemerintahan Teokrasi pada zaman Israel dan keinginan bangsa Israel untuk adanya satu pemerintahan

²⁷ Etika Pemerintahan Dalam Mewujudkan Birokrasi Yang Profesional Dan Bersih (Suatu Studi Di Kantor Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan)." 2017. *JURNAL EKSEKUTIF*, 1

²⁸ Robert P Borrong. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2019), 2

²⁹ J. Sudarminta "Tolok Ukur Penilaian Moral Dalam Etika Pragmatik John Dewey." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* (1990): 13

sekuler (raja). Kedua realita pada saman Israel ini, merupakan dua hal dasar yang sangat memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Israel.

Pada satu sisi, Teokrasi merupakan satu pemerintahan yang sangat menjamin akan "nilai kehidupan" dari bangsa Israel, dalam arti bahwa kehidupan mereka dibebaskan dari kekuasaan manapun³⁰. Tetapi pada sisi lain bangsa Israel pada akhirnya menginginkan seorang pemimpin sekuler yaitu raja. Tuhan kemudian menunjuk Saul, yang merupakan seorang rakyat biasa dari suku Benyamin yang adalah suku terkecil dan dari kaum keluarga yang paling hina yaitu keluarga Matri (1Sam. 9:21; 10:21) sebagai seorang raja bagi bangsa Israel. Sebagai seorang raja Saul adalah manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan supranatural. Hal ini mau menunjukkan bahwa keberadaan seorang raja pada bangsa Israel tidak sakral dan tidak Ilahi. Tetapi kekuasaan yang dimiliki Saul adalah kekuasaan yang di dalamnya Roh Tuhan berkuasa (1Sam. 10:9). Dengan demikian maka kekuasaan yang mutlak hanyalah kekuasaan yang dimiliki Tuhan.

Dengan ini, maka para penguasa harus menyadari bahwa kekuasaan yang diberikan bagi mereka merupakan titipan daripada penguasa tunggal, yaitu Allah. Oleh karena itu maka dengan kekuasaannya seorang penguasa harus dapat menciptakan sesuatu hal yang menyenangkan hati Tuhan, bukannya menjadi seorang penguasa yang brutal dengan kemutlakan kekuasaan yang ia miliki. Seorang penguasa harus kembali melihat akan pentingnya nilai kehidupan dalam hidup manusia.

Pendekatan Situasional atau Kontekstual

Dalam satu konteks budaya yang telah membudaya dan diturunalihkan sehingga menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Kilang, kursi raja merupakan salah satu dari kebudayaan tersebut. Raja dianggap penguasa negeri sehingga ia berhak untuk mendapatkan sebuah kursi yang disebut kursi raja yang bagi orang Kilang merupakan simbol dari kekuasaan raja terhadap seluruh negeri. Sehingga kursi tersebut diistimewakan dan dihormati dan menjurus pada penyembahan.

Melalui budaya ini, gereja juga diharapkan menyadari bahwa gereja juga hidup dalam satu konteks budaya yang di dalamnya gereja harus berperan, bukannya menyalahkan kebudayaan yang ada. Disinilah letak dari situasi yang menuntut satu tindakan yang pada akhirnya tidak mengakibatkan perpecahan antara gereja dan pemerintahan negeri.³¹

Dalam situasi demikian, memang dapat dibenarkan bahwa, sebagai masyarakat dalam negeri adat, ini merupakan suatu budaya yang baik yang harus tetap dipertahankan sebagai kekayaan negeri. Tetapi secara konteks juga manusia diberi akal untuk berpikir bahwa kekuasaan yang ia miliki tidak mutlak. Sebagai seorang penguasa ia harus melihat hal negatif yang akan timbul apabila kekuasaan yang demikian tetap dipertahankan. Entah itu sebagai anak negeri yang merupakan anggota masyarakat, yang pada akhirnya seiring dengan perkembangan pola berpikir mereka akan berubah sehingga budaya yang sebenarnya baik akan dirusakkan hanya oleh karena penyalahgunaan kekuasaan yang mengakibatkan budaya tersebut tidak baik. Seorang pemegang kekuasaan juga harus

³⁰ Thomas Tokan Pureklolon, "Pancasila Sebagai Etika Politik Dan Hukum Negara Indonesia [Pancasila as Political Ethics and Indonesian State Law]." *Law Review* (2020): 20

³¹ Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual | Social Sciences And Contextual Theology" *Jurnal Ledalero* (2018) 7

melihat hal yang negatif yang akan timbul dari gereja sebagai wadah yang dikuasai oleh penguasa negeri. Gereja akan merasa tertekan dan kehilangan kebebasannya sehingga akan berdampak pada proses pemberitaan Injil dalam masyarakat, dan pada akhirnya akan menjurus pada satu perpecahan antara gereja dan negeri. Jikalau hal ini terjadi, maka dapat saya katakan bahwa secara kontekstual, kursi raja adalah suatu budaya yang tidak etis.

Tetapi pada sisi yang lain “memang benar” seorang raja harus diberikan satu tempat khusus yang merupakan satu wujud dari sikap penghormatan terhadap pemimpin negeri. Artinya pemberian kursi bagi seorang raja hanya terbatas pada satu simbol penghormatan dan bukan merupakan satu simbol terhadap bagaimana besarnya kekuasaan sang raja terhadap gereja. Dengan hal ini maka janganlah berpikir bahwa kekuasaan seorang raja tidak diakui oleh pihak gereja. Tetapi agar dengan kekuasaannya itu dapat menciptakan satu suasana yang adil dan tentram sehingga gereja tidak lagi berada dalam suatu otoritas penguasa negeri, dan gereja boleh bebas dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tentunya akan sejalan dengan filosofi yang berkembang yaitu “*Tiga Batu Tungku*”³² (Gereja, Pemerintahan Negeri dan Pendidikan). Sehingga melalui kolaborasi kerjasama yang baik antara elemen dalam masyarakat inilah, maka akan terwujud kehidupan masyarakat yang aman dan damai. Sebab pada dasarnya, hubungan antara “*tiga batu tungku*”, tidak dapat dipisahkan.³³ Pada satu sisi, yang menjadi anggota masyarakat, juga adalah warga gereja, dan sekaligus bagian dari warga yang didik oleh lembaga pendidikan. Kolaborasi antara *Tiga Batu Tungku*, kiranya dapat mempererat hubungan antara kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bergereja.

Kolaborasi ini jugalah diharapkan dapat menjawab permasalahan social yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kolaborasi ini juga diharapkan dapat menjaga dan memprovokasi nilai perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang pluralis.³⁴ Kita tentunya mengingat tragedi kemanusiaan yang pernah dialami oleh masyarakat Maluku pada Tahun 1999, sehingga dapat menghancurkan nilai-nilai luhur yang telah dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka diharapkan simbolitas *Kursi Raja*, kiranya lebih lagi mempertegas hubungan kerja sama yang saling menopang, demi mewujudkan masyarakat yang maju. Dalam kekayaan Budaya yang dimiliki ini juga, maka diharapkan Gereja dapat berteologi secara kontekstual, sehingga Injil Kristus, akan semakin dikenal oleh Umat Tuhan yang juga adalah masyarakat Budaya disinilah letak etisnya budaya kursi Raja.

KESIMPULAN

Masyarakat Maluku hidup dan bertumbuh dalam kehidupan social budaya, yang terwujud dalam pelaksanaan aturan-aturan adat yang disimbolkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan budaya dan adat istiadat diyakini memiliki hubungan dengan para leluhur, dan memiliki “kekuatan” tertentu, oleh karena itu harus dijaga dengan baik-baik.

³² Teknik memasak tradisional orang Maluku, dengan menggunakan kayu bakar sebagai Bahan Bakar

³³ Marcus F Pessireron,, Andi Lolo, and Tommy S. S. Eisenring.. “The Application of the Functions and the Roles of Tiga Batu Tungku to Solve Social Conflicts of Seram Society in Kamarian Village, Maluku Province, Indonesia.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* , 2017)8

³⁴ Marthinus Ngabalin, “Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery].” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* (2018): 4

Budaya “kursi Raja”, merupakan salah satu Budaya, yang mau menyimbolkan mengenai Representatif “kehadiran para leluhur”, melalui pribadi seorang raja. Budaya “Kursi Raja” juga merupakan simbol hubungan antara Gereja dan Pemerintahan. Hal etis yang harus dipertahankan dari Budaya ini, adalah sikap penghormatan terhadap yang memiliki kekuasaan. Budaya ini juga mau menjadi kekuatan dalam menjaga stabilitas keamanan dan kedamaian, dalam kerjasama yang harmonis antara Gereja dan Pemerintahan. Hal tidak etis yang didapati dan harus dihindari dari budaya ini adalah, perilaku otoriter dari penguasa dengan kekuasaan yang dimiliki, yang kemudian menjadikan seorang pribadi bertindak sewenang-wenang. Sebab kekuasaan bulan untuk “menindas” tetapi haruslah untuk melayani

REFERENSI

- Abidin, Zainal. “Sintesis Deontologi Dan Teleologi (Sebuah Refleksi Tentang Teori Etika).” *Jurnal Administrasi Kantor* (Vol 2 No 1 (2014): Jurnal Administrasi Kantor Bina Insani) 2014.
- Astuti Indra Stevi Lumintang.. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Ganeva Insani Indonesia, 2016
- Borrong, Robert P.. “KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2(2). 2019
- Brownlee, M., *Pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor di dalamnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- _____. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Cooley, F.L., *Mimbar dan Takhta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987
- Darmaputera, Eka.. “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Yang Pas (Lukas 7:18-28).” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* , 2(1). 2001
- Darmaputra, Eka., *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Diamastuti, Erlina. “Deontologi Dalam Praktik Etika.” In *Simposium Nasional Akuntansi XX*,. 2017.
- Effendi, Z., *Hukum adat Ambon-Lease*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1987
- “ETIKA PEMERINTAHAN DALAM MEWUJUDKAN BIROKRASI YANG PROFESIONAL DAN BERSIH (Suatu Studi Di Kantor Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan).” *JURNAL EKSEKUTIF* 1(1). 2017
- Kleden, Ignas. “ILMU-ILMU SOSIAL DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL | SOCIAL SCIENCES AND CONTEXTUAL THEOLOGY.” *Jurnal Ledalero* 17(2). 2018.
- Kusnaka Adimihardja. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*,. 8th ed. ed. Jan Budhi. Bandung: PT Remadja Rosda Karya. 2011.
- NGABALIN, MARTHINUS.. “FALSAFAH HIDUP ORANG FAKFAK SATU TUNGKU TIGA BATU [TOROMIT WAR ISTERY].” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4(1). 2018
- Patikayhatu, J.A., *Aspek adat istiadat daerah Maluku*, Ambon: Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah Maluku, 1981
- _____. *Sekilas sejarah perkembangan pemerintah daerah Maluku*, Ambon: Pusat dokumentasi dan informasi Maluku, 1990

- Pessireron, Marcus F., Andi Lolo, and Tommy S. S. Eisenring.. "The Application of the Functions and the Roles of Tiga Batu Tungku to Solve Social Conflicts of Seram Society in Kamarian Village, Maluku Province, Indonesia." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 8(3). 2017
- Pitaloka, Frigasari Dianing, and Lilis Ardini.. "Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(8). 2017
- Pureklolon, Thomas Tokan.. "PANCASILA SEBAGAI ETIKA POLITIK DAN HUKUM NEGARA INDONESIA [Pancasila as Political Ethics and Indonesian State Law]." *Law Review* 20(1), 2020
- Purnama, Sang Gede.. "Etika Dan Hukum Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Etika dan Hukum Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Udayana* (September). 2017
- Putu Dian Rosalina Handayani Narsa, Niluh, and Kadek Pranetha Prananjaya. "Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Etis." *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 18(1). 2017.
- Sinantia, Vemita -.. "PERAN INTENSITAS MORAL DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS: KAJIAN LINTAS BUDAYA." *Jurnal Psikologi TALENTA* 4(1). 2018
- Sudarminta, J.. "Tolok Ukur Penilaian Moral Dalam Etika Pragmatik John Dewey." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 13(2). 1970
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta. 2009, _____. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet(2016)
- Suseno, Franz Magnis. "Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral." Penerbit PT Kanisius. 1987
- Verkuyl, J. *Etika Kristen bagian Umum*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000